

Adab Komunikasi Dalam Islam: Bijak Dalam Bermedia Sosial

Mhd Safuan

mhdsafuan97@gmail.com

UIN Imam Bonjol Padang

Kemas Ridho Aufa

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

aufaridho9@gmail.com

Abstrack

The Ministry of Communication and Information of the Republic of Indonesia has found 5,156 hoaxes for the period August 2018 – March 31, 2020 with categories: political sector totaling 1,025, government 922, health 853, crime 390, slander 292, hate speech 283, natural disaster 258, fraud 265, religion 208, myth 182, trade 34, education 33 and other 411 issues. The fact above shows that communication etiquette on social media needs to be built so that relations between netizens on social media can be harmonious and peaceful. This study discusses the etiquette of communication in social media according to the Islamic view and how to build a wise attitude in social media. This study uses a sociological approach and the method that the author uses in this study uses a qualitative method. Communication etiquette in Islam aims to form a wise attitude to social media. This attitude is considered capable of being a shield to maintain the quality of information and maintain the stability of the media so as not to lose its direction. So, the message does not become descended class. The issue of communication etiquette on social media is regulated in the Al-Quran and Hadith. To build a wise attitude on social media, the following steps can be taken: 1. Using Kind and Polite Words. 2. Disseminate Useful Information. 3. Don't Spread Lies, Slander, and Hate Speech. 4. Correcting Misinformation and Providing advice.

Keywords: *Communication, Social Media, & Islam*

Abstrak

Kementerian Komunikasi dan Informasi Republik Indonesia telah menemukan isu hoaxes priode Agustus 2018 – 31 Maret 2020 sebanyak 5.156 berita hoaxes dengan kategori: bidang politik berjumlah 1.025, pemerintahan 922, kesehatan 853, kejahatan 390, fitnah 292, ujaran kebencian 283, bencana alam 258, penipuan 265, agama 208, mitos 182, perdagangan 34, pendidikan 33 dan lain-lain 411 isu. Kenyataan di atas menunjukkan bahwa adab komunikasi di media sosial perlu dibangun agar hubungan antar netizen di media sosial bisa terjalin harmonis dan damai. penelitian ini membahas mengenai adab komunikasi di media sosial menurut pandangan Islam dan bagaimana membangun sikap bijak dalam bermedia sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis dan metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Adab komunikasi dalam Islam bertujuan membentuk sikap bijak bermedia sosial. Sikap ini dianggap mampu menjadi tameng untuk menjaga

kualitas informasi dan memelihara stabilitas media agar tidak kehilangan arah tujuannya. Sehingga, pesan tidak menjadi *desecend class*. Persoalan adab komunikasi di media sosial diatur dalam Al-Quran dan Hadits. Untuk membangun sikap bijak bermedia sosial maka dapat dilakukan langkah-langkah berikut: 1. Menggunakan Perkataan yang Baik dan Santun. 2. Menyebarluaskan Informasi yang Bermanfaat. 3. Tidak Menyebarkan Kebohongan, Fitnah, dan Ujaran Kebencian. 4. Meluruskan Informasi yang Salah dan Memberikan nasihat.

Kata kunci: *Komunikasi, Media Sosial, & Islam*

A. PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial yang saling berintraksi dan berkomunikasi satu sama lain.¹ Dalam berkomunikasi, adab adalah sesuatu yang sangat penting untuk diperhatikan, karena adab mampu membangun harmonisan hubungan di antara sesama manusia dan menjauhkan mereka dari pertikaian yang akan menimbulkan dampak buruk terhadap kehidupan manusia itu sendiri. Adab berkaitan erat dengan sopan santun, tatakrama, keluhuran budi dan kebaikan tingkah laku.²

Proses komunikasi di kalangan manusia dewasa ini tidak hanya berlangsung di dunia nyata, tapi juga di dunia maya. Komunikasi di dunia maya dilakukan melalui media sosial, seperti *twitter*, *whatsapp*, *instagram*, *facebook*, *line*, dan lain sebagainya.³ Media sosial dipilih menjadi sarana komunikasi, karena proses komunikasi bisa dilakukan secara cepat, mudah, dan tidak dibatasi oleh ruang dan waktu.

Kalau dilihat dari segi bentuk, secara umum proses komunikasi di media sosial dilakukan melalui postingan tulisan, poster, meme, audio, video, dan sebagainya.⁴ Sementara itu, kalau dilihat sisi kontennya, ada yang bermuatan

¹ Iffah & Yusni. *Manusia Sebagai Makhluk Sosial*. Jurnal Lathaif. Vol. 1. No. 1. Jan-Juni 2022, hal. 38

² Toha Macshum. *Pendidikan Adab, Kunci Sukses Pendidikan*. Juournal: Pemikiran dan Pendidikan Islam. Vol. 6. No. 2. Juli-Desember 2016, hal. 224

³ Ibrahim & Hasanuddin. *Komunikasi dalam Dunia Maya: Kajian Bahasa, Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: UHAMKA Press. 2015, hal. 34

⁴ Media Sucahya. *Teknologi Komunikasi dan Media*. Jurnal Komunikasi. Vol. 2. No. 1. Januari-April Tahun 2013, hal. 7

positif dan adapula yang bermuatan negatif.⁵ Konten yang positif dapat berupa konten inspiratif seperti kata-kata bijak, motivasi, dan nasihat. Konten edukatif seperti tips-tips belajar, bimbingan, dan tutorial pelatihan. Dan konten informatif seperti wawasan keilmuan, keagamaan maupun kesehatan. Sedangkan yang negatif seperti *hoax*, ghibah, fitnah, dan ujaran kebencian.⁶

Mengenai konten-konten yang negatif, Kementerian Komunikasi dan Informasi Republik Indonesia mencatat ada beberapa temuan isu *hoax* priode Agustus 2018 – 31 Maret 2020 sebanyak 5.156 berita *hoax* dengan kategori: bidang politik berjumlah 1.025, pemerintahan 922, kesehatan 853, kejahatan 390, fitnah 292, ujaran kebencian 283, bencana alam 258, penipuan 265, agama 208, mitos 182, perdagangan 34, pendidikan 33 dan lain-lain 411 isu.⁷

Kenyataan di atas menunjukkan bahwa adab komunikasi di media sosial perlu dibangun agar hubungan antar para netizen di media sosial bisa terjalin harmonis dan damai. Data tersebut juga menggambarkan bahwa ternyata sebagian besar pengguna media sosial masih banyak yang belum bijak dalam berkomunikasi di media sosial.

Berdasarkan permasalahan di atas, penulis tertarik untuk membahas mengenai adab komunikasi di media sosial menurut pandangan Islam dan bagaimana membangun sikap bijak dalam bermedia sosial. Melalui tulisan ini diharapkan terciptanya proses komunikasi yang baik dan sehat di kalangan netizen dalam bermedia sosial. Pendekatan yang penulis lakukan adalah melalui kajian deskriptif analisis.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis yaitu penelitian yang dilandaskan pada keadaan sosial masyarakat secara nyata, dengan tujuan untuk menemukan fakta-fakta yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Selanjutnya,

⁵ Cristiany. *Dampak Penggunaan TIK Terhadap Pola Komunikasi Masyarakat Desa*. Jurnal PIKOM. Volume 21. Nomor 2. Desember 2020, hal. 133

⁶ Setiawan. *Era Digital dan Tantangannya*. Seminar Nasional Pendidikan. ISBN.978-602-50088-0-1. 2017, hal. 4

⁷ <http://eppid.kominfo.go.id/informasi-publik/informasi-kasus-hoaxs-priode-2018-2020>

melakukan identifikasi masalah guna menemukan jawaban yang diinginkan.

Alasan penulis menggunakan pendekatan sosiologis karena dalam penelitian ini penulis mengangkat permasalahan adab komunikasi dalam islam yang kerap sekali dilupakan oleh kebanyakan orang, sehingga komunikasinya dalam media sosial tidak bijak dan sering sekali menyakiti banyak orang.

Adapun metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Tujuannya adalah untuk mengungkapkan informasi kualitatif, dengan mendeskripsikan masalah secara tepat, akurat, dan sistematis, serta menekankan pada proses dan makna permasalahan. Dengan menggunakan metode kualitatif, data dan informasi diinterpretasikan dan diterjemahkan sedemikian rupa, sehingga dapat menjawab realitas adab komunikasi dalam islam yang kerap sekali dilupakan oleh kebanyakan orang.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Media Sosial sebagai Wasilah Komunikasi Kaum Milenial

Komunikasi adalah proses menyampaikan pesan antara satu dengan yang lain. Menurut Sumarjo komunikasi mampu menciptakan perubahan sosial dan dapat mewujudkan kualitas hidup yang layak apabila tersusun secara sistematis.⁸ Dalam komunikasi terdapat beberapa unsur penting yaitu komunikator, pesan, komunikan dan efek positif maupun negatif. Aspek pesan menjadi penting, karena pesan adalah inti dari komunikasi dan hakikat komunikasi adalah penyampaian pesan.

Komunikasi menurut Awadh al-Qarni dalam bukunya *hatta la Takuna Kallan* komunikasi adalah cara yang terbaik untuk memindahkan informasi, makna, rasa dan pendapat yang memiliki pengaruh sesuai dengan arah komunikasi.⁹

Jika ditinjau lebih dalam, istilah komunikasi berasal dari bahasa inggris *communication* yang berarti proses pertukaran informasi di antara individu

⁸ Sumardjo. *Model Pemberdayaan Masyarakat Dan Pengelolaan Konflik Sosial Pada Perkebunan Kelapa Sawit* di Propinsi Riau, 2010, hal. 135

⁹ Harjani Hefni. *Komunikasi Islam*. Jakarta: Kencana. 2015, hal. 3

melalui sistem lambang-lambang, atau tingkah laku.¹⁰ Jadi, dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan proses intraksi dua arah yang dilakukan seseorang untuk berbagi informasi satu sama lain. Informasi yang ingin diperoleh harus melalui proses komunikasi. Karena proses komunikasi adalah bagian terpenting yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia.

Istilah komunikasi dalam Islam dikenal dengan perkataan *tawassul* dan *ittissal*. Menurut Awadh al-Qarni dalam bukunya *hatta la Takuna Kallan* komunikasi adalah cara yang terbaik untuk memindahkan informasi, makna, rasa dan pendapat yang memiliki pengaruh sesuai dengan arah komunikasi.¹¹ Lebih lanjut lagi diperkuat oleh Dr. Halah al-Jamal bahwa komunikasi sebagai upaya manusia untuk menampilkan hubungan yang baik dengan pencipta-Nya, dengan dirinya, dan sesama manusia.¹² Pendapat di atas menekankan tujuan komunikasi adalah mempengaruhi sekaligus membentuk perilaku orang lain. Komunikasi yang dilakukan tidak hanya sekedar ucapan belaka, tetapi menjadi penyambung keharmonisan.

Berdasarkan pengertian yang dikemukakan di atas, bisa dijelaskan bahwa komunikasi adalah kegiatan menyampaikan pesan yang dilakukan antara dua orang atau lebih. Dalam pengertian lain, komunikasi juga disebut proses pertukaran pesan dari komunikator kepada komunikan baik secara langsung maupun tidak langsung yang bertujuan mempengaruhi pemikiran orang lain, mengubah sikap, dan mendorong untuk melakukan sesuatu. Hal ini berarti komunikasi sangat penting dalam kehidupan manusia sebagai cara menyampaikan ide dan gagasan sesuai dengan kebutuhan.

Sedangkan istilah media sosial tersusun dari dua kata, yakni “media” dan “sosial”. Media diartikan sebagai alat komunikasi, dan sosial diartikan sebagai kenyataan sosial bahwa setiap individu melakukan intraksi dengan masyarakat.¹³ Jadi dapat disimpulkan media sosial adalah suatu media daring yang digunakan

¹⁰ Roudhonah. *Ilmu Komunikasi*. Depok: Rajawali Pers. 2019, hal. 21

¹¹ Harjani Hefni. *Komunikasi Islam*. (Jakarta: Kencana. 2015), hal. 3

¹² Halah Abdul Al-Jamal . *Fann al-Tawashul Fi Al-Islam*, 2008, hal. 11

¹³ Mulawarman dan Aldila dya nurfitri. *Prilaku Pengguna Media Sosial Beserta Implikasinya ditinjau dari Perspektif Psikologi Sosial Terapan*. Dalam Jurnal Buletin Psikologi Tahun 2017, Vol. 25. No. 1, hal. 37

untuk saling berbagi informasi dan menjalin hubungan sosial.

Media sosial ibarat pisau bermata dua. Tergantung siapa yang menggunakannya. Kadang bisa bermanfaat, tapi juga menimbulkan kerusakan. Kehadiran media sosial oleh segelintir orang sangat diperlukan, karena membuat mereka bisa saling berbagi informasi dengan mudah. Media ini juga berfungsi untuk menjaga silaturahmi baik berjarak dekat maupun jauh. Ia juga menjadi penghubung akses informasi untuk memperdalam wawasan bahkan dapat dijadikan sebagai sarana pembelajaran dan dapat digunakan sebagai media dakwah islamiyah.¹⁴

Namun sayangnya, kondisi semacam ini tidak bertahan lama. Buktinya saat ini media sudah kehilangan arah tujuannya. Tidak ada lagi batas privasi-privasi yang seharusnya menjadi rahasia dan lebih pada sisi pengkaburan pesan yang dipublikasikan oleh para penggunanya.

Perlu disadari oleh semua pihak bahwa *hiperalitas media (hyper-reality of media)* sedang melanda kehidupan sosial-kemasyarakatan. Jean Baudrillard dalam buku Amir Piliang *Posrealitas; Realitas Kebudayaan dalam Era Posmetafisika* menegaskan perekayasa di dalam media menciptakan satu kondisi sedemikian rupa, sehingga di dalamnya kesemuan dianggap lebih nyata dibandingkan realitas yang terjadi. Kepalsuan dianggap lebih benar dari kebenaran, isu lebih dipercaya ketimbang informasi, bahkan rumor lebih benar ketimbang keaslian.¹⁵

Hal ini mengakibatkan pesan telah menjadi *desecend class* yang lebih cenderung pada simbol-simbol yang tidak memiliki makna penting dan hanya sebatas simulasi belaka. Dalam konteks media hari ini hadirnya simulasi justru akan menciptakan *relitas media* tidak lagi mengacu pada realitas dunia nyata sebagai referensinya, sehingga realitas dunia menjadi kenyataan kedua yang pedomannya adalah dirinya sendiri. Para pengguna media acapkali menggunakan akal pikiran untuk menentukan suatu keadaan yang dianggapnya benar. Padahal sudah sangat jelas, bahwa selaku pengguna media dituntut untuk bijak

¹⁴ Cahyana, dkk. *Silaturrahmi Melalui Media Sosial Perspektif Hadits (Metode Syarah Hadits Bil Ra'yi)*. Jurnal Al-Hikmah. Volume 3. No. 2. 2021, hal. 215

¹⁵ Yasraf Amir Piliang. *Posrealitas; Realitas Kebudayaan dalam Era Posmetafisika*. (Bandung: Jalasutra. 2004), hal. 141

menggunakan media dan menguasai perkembangan informasi, agar tidak terjadi gagal fungsi pada media ini.¹⁶ Contoh sederhana yaitu mengenai komunikasi dunia selebritas yang hanya bermuara pada kekayaan dan hal yang bersifat individualistik. Kerap kali segala kegiatan diunggah di media sosial tanpa pertimbangan terlebih dahulu. Seperti memperlihatkan kemewahan, kemesraan bahkan parahnya lagi menonjolkan aurat, sehingga sesuatu yang tidak perlu ditontonkan menjadi sebuah tontonan publik.¹⁷

Padahal di atas telah dijelaskan bahwa media berfungsi sebagai penyambung lidah untuk menyampaikan pesan kepada khalayak. Eksistensi media sosial bertujuan sebagai prantara untuk berbagi informasi dan bertukar pikiran.¹⁸ Media dalam konteks Islam bukan untuk menampilkan ragam perbuatan yang tidak senonoh, tetapi digunakan sebagai prantara *wasilah* kebaikan yang mengantarkan manusia kepada keselamatan. Dalam konteks ini, *wasilah* yang akan disampaikan harus mencerminkan adab komunikasi yang baik. Sebab, adab sering disebut kehalusan dan kebaikan budi pekerti. Istilah adab digunakan untuk memberikan batasan-batasan kesopanan antara berlebihan dan meremehkan serta mengetahui bahaya pelanggaran.¹⁹ Jadi adab adalah norma yang mengatur individu untuk senantiasa berlaku santun agar tercipta kemaslahatan.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa komunikasi yang beradab akan dapat membentuk pengguna yang bijaksana dalam memanfaatkan media seefektif mungkin. Selain itu, ia juga berupaya untuk membangun hubungan diri sendiri dengan sang Pencipta, serta dengan sesama untuk menghadirkan kedamaian, dan keselamatan demi kemaslahatan bersama.

¹⁶ Amar Ahmad. *Perkembangan Media Online dan Fenomena Disinformasi (Analisis Pada Sejumlah Situs Islam)*. Jurnal Pekommas. Volume 16. Nomor. 3. 2013, hal. 177

¹⁷ Lidwina Mutia. *Praktik Konsumsi Selebriti Dalam Komunitas Penggemar di Era Media Baru: Studi Kasus Penggemar NIC Jogja dan Jakarta*. Jurnal Komunikasi. Volume 10. Nomor 1. 2017, hal, 102

¹⁸ Hendra & Nurdin. *Eksistensi Media Sosial, Youtube, Instagram dan Whatsapp Ditengah Pandemi Covid-19 Dikalangan Masyarakat Virtual Indonesia*. Jurnal Perpustakaan dan Informasi. Volume 4. Nomor. 1. Juni 2020, hal. 43

¹⁹ Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Ke Empat*. (PT. Gramedia Pustaka Utama. 2008), hal. 6

Hal ini berarti adab memiliki peran penting dalam komunikasi di media sosial. Karena adab berfungsi untuk menjaga kualitas pesan agar komunikasi tersebut tidak terkesan menyakiti, mengadu domba dan tidak mengalami kecacatan realitasnya. Dengan demikian sangat jelas, bahwa kepedulian Islam disini tergambar melalui anjuran prinsip *kaffah* atau komprehensif dengan tujuan agar tercipta komunikasi yang beradab untuk membimbing kaum muslimin secara khusus dan manusia pada umumnya kepada kebenaran syari'at.

2. Adab Komunikasi Perspektif Islam

Adab komunikasi dalam Islam dapat dilihat dari perspektif al-Qur'an maupun Hadits. Dalam al-Qur'an adab komunikasi dijelaskan dalam surah al-Nisa ayat 148. Allah SWT Berfirman:

Artinya: *“Allah tidak menyukai perkataan yang buruk, (yang diucapkan), secara terus menerus kecuali oleh orang yang dizhalimi. Dan Allah Maha Mendengar dan Maha Mengetahui”*. (Q.S. Al-Nisa: 148).²⁰

M. Quraish Shihab dalam tafsirnya al-Misbah menjelaskan ayat tersebut bermaksud melarang manusia melakukan perbuatan yang di luar batas kewajaran. Allah juga memerintahkan agar manusia tidak menggunakan perkataan yang buruk saat berkomunikasi dengan siapapun yang bertujuan melindungi pendengaran dan moral manusia dari hal-hal yang menyakitinya. Kata *la yuhibbu* menunjukkan penegasan Allah tidak suka terhadap yang buruk. Sedangkan *al-jahr* tertuju pada sesuatu yang nyata, yaitu larangan bersikap buruk pada ucapan maupun perbuatan.²¹

Sedangkan dalam hadits Nabi SAW dilarang bertutur kata yang buruk karena dapat merusak tali persaudaraan sesama umat. Larangan ini bertujuan menyelamatkan umat dari perselisihan dan perpecahan. Rasulullah SAW juga menjelaskan bahwa mencaci maki orang-orang Islam adalah perbuatan fasik, dan

²⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia. (Surakarta: Pustaka Al-Hanan. 2009), hal. 123

²¹ M. Quraish Shihab. *Tafsir al-Misbah Volume 2*. (Jakarta: Lentera Hati. 2009), hal. 607

memerangi mereka adalah perbuatan kufur. (H.R. Mutaffaq ‘Alaih).²²

Berdasarkan ayat dan hadits di atas, dapat dipahami bahwa Islam sangat mendorong agar membangun komunikasi yang beradab sesama manusia dalam kehidupan sehari-hari. Islam sangat menjunjung tinggi kemuliaan yang Allah berikan kepada setiap hamba-Nya. Tidak hanya itu, kepedulian Islam mengenai adab dalam komunikasi bertujuan sebagai ukuran jati diri seorang muslim. Muslim yang baik bisa diukur dari tutur bahasanya. Islam melarang berkomunikasi dengan menggunakan perkataan yang buruk karena hal itu dapat mengganggu hubungan sesama manusia. Islam menuntun manusia ke jalan keselamatan di dunia maupun di akhirat. Keselamatan tidak hanya untuk diri sendiri tetapi juga untuk orang lain. Meskipun ayat ini lebih menekankan pada ucapan, hal tersebut tidak berarti larangan-Nya tertuju pada pengucapan saja juga kepada perbuatannya. Keselarasan antara ucapan dan perbuatan menjadi penentu kemashlahatan umat.

Pendapat di atas diperkuat oleh Musthafa al-Bugha dalam bukunya *Al-Wafi* menyatakan bahwa adab seorang muslim saat berkomunikasi hendaklah mendatangkan manfaat, dan tidak mengucapkan perkataan yang buruk dalam kondisi apapun. Karena dikhawatirkan akan menimbulkan kesalahan. Khalifah Umar ra berkata, “barang siapa banyak bicaranya maka banyak salahnya, barang siapa yang banyak salahnya maka banyak dosanya, dan barang siapa banyak dosanya, maka neraka lebih pantas baginya”.²³

Imam al-Nawawi *rahimahullah* menyebutkan dalam *Syarah Arbain*, bahwa Imam Syafi’i *rahimahullah* mengatakan, “Jika seseorang hendak berbicara maka hendaklah dia berpikir terlebih dahulu. Jika dia merasa bahwa ucapan tersebut tidak merugikannya, silakan diucapkan. Jika dia merasa ucapan tersebut ada mudharatnya atau ia ragu, maka ditahan (jangan bicara).

²² Ahmad Mudjab Mahalli. *Hadits-hadits Muttafaq ‘Alaih; Bagian Ibadat*. (Jakarta: Kencana. 2004), hal. 60

²³ Mustafa al-Bugha & Muhyiddin Mistha. *Al-Wafi; Hadits Arbain Imam Nawawi, Pokok-pokok Ajaran Islam*. (Depok: Fathan Prima Media. 2017), hal. 133

Diriwayatkan juga dari Imam Ahmad dalam isnad-Nya. Dari Anas ra., Nabi bersabda: “*tidak akan lurus keimanan seseorang kecuali hatinya lurus, dan tidak akan lurus hati seorang hamba kecuali setelah lisannya lurus*”. Dalam hadits lain yang diriwayatkan oleh Thabrani Rasulullah bersabda: “*Seorang hamba tidak bisa sampai pada hakikat iman, kecuali setelah ia menahan lisannya*”.²⁴

Hadits di atas mencerminkan kepribadian seorang muslim yang seyogyanya menjaga lisan dari perbuatan sia-sia.²⁵ Hadits ini juga memerintahkan kepada manusia hendaklah menggunakan perkataan-perkataan yang baik-baik dan tidak mendatangkan mudharat. Kalaupun tidak sanggup sebaiknya diam.

Adab dalam proses komunikasi menjadikan arah dan makna pesan yang disampaikan tidak melenceng dari al-Quran dan Sunnah. Eksistensi adab komunikasi dalam bingkai Islam dapat diisbatkan sebagai proses mengayomi, memelihara, mengajak, mengatur, dan menyatukan segala lini kehidupan untuk mewujudkan kesejahteraan umat. Oleh karena itu, adab komunikasi dalam Islam adalah proses menciptakan perubahan dari arah yang tidak baik menjadi baik.

Penekanan adab komunikasi dalam konteks Islam terletak pada sisi fungsi dan manfaatnya. Komunikasi bukan sekilas umbaran kata, namun mengandung nilai-nilai kesalehan. Nilai-nilai inilah yang akan menjadi tameng bagi seorang muslim untuk bijak dalam bermedia sosial.

3. Membangun Komunikasi Beradab dan Bijak di Media Sosial

Sebagai negara dengan mayoritas penduduk yang beragama Islam, membangun komunikasi yang beradab adalah suatu keniscayaan untuk mewujudkan iklim bermedia sosial yang sehat di dunia maya. Tujuan komunikasi beradab pada hakikatnya mewujudkan kemashlahatan dan kedamaian seluruh umat. hal ini bertujuan untuk meminimalisir maraknya penyebaran berita *hoax*, fitnah, provokasi, dan ujaran kebencian yang di sangat tidak selaras dengan tuntunan al-Quran.

²⁴ Ibid, hal. 132

²⁵ Ahmad Mudjah Mahali. *Hadis-hadis Muttafaq 'Alaih Bagian Ibadat*. (Jakarta: Kencana. 2004), hal. 60

Al-Qur'an merupakan pedoman dalam kehidupan seorang muslim. Ia memberikan gambaran bagaimana seharusnya sikap seseorang dalam berkomunikasi di media sosial. Allah SWT berfirman.

Artinya: “*Serulah manusia kepada jalan Tuhan-mu dengan cara bil-hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.....* (Q.S. An- Nahl: 125).

Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh dalam tafsir Ibnu Katsir jilid 5 menjelaskan ayat ini menekankan pada tiga prinsip komunikasi yang seharusnya yaitu komunikasi dengan metode *al-Hikmah*, *mau'izhah hasanah*, dan *mujadalah*. Allah memberikan keistimewaan kepada manusia melalui kesantunan berbicara. Kesantunan tersebut akan menjadikan manusia sebagai makhluk yang indah adab dan akhlakunya.²⁶

Ayat di atas berisi anjuran kepada umat manusia untuk membangun sikap bijak bermedia sosial. Adapun bentuk sikap bijak yang dimaksud yaitu; *Pertama, bil-hikmah* memberikan pelajaran agar senantiasa menempatkan segala sesuatu sesuai dengan kaidah asalnya. Begitu pula, pada ranah komunikasi di mediasosial sikap *hikmah* menjadi salah satu strategi untuk menjamin ketepatan komunikasi yang berlangsung. Ibnu Qayyim membagi *hikmah* menjadi dua macam yaitu bersifat ilmu dan amal. Bersifat ilmu ialah mengetahui kandungan- kandungan segala sesuatu. Sedangkan bersifat amal ialah seperti yang dikatakan pengarang *manazilul-Sa'irin*, yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya.²⁷

Berangkat dari pendapat di atas, menurut penulis konsep *al-hikmah* jika dikaitkan dengan hukum berarti mencegah kezhaliman, jika dikaitkan dengan komunikasi di media berarti menolak hal-hal yang kurang relevan dan tidak ada manfaatnya. Hal ini berarti *al-hikmah* adalah jelmaan *Qaulan Baligha* (Q.S. An-

²⁶ Al-Quran dan Terjemahan, hal.88

²⁶ Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh. *Tafsir Ibnu Katsir; Jilid 5*. (Jakarta: Pustaka ImamSyafi'i: 2008), hal. 157

²⁷ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah. *Madarijus Salikin; Penjabaran Konkrit Iyyaka Na'budu Wa Iyyaka Nasta'in Jilid 3 Lengkap*. (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. 1998

Nisa: 63), *Qaulan Layyina* (Q.S. Thaha: 43-44), *Qaulan Ma'rufa* (Q.S. Al-Baqarah:

235. An-Nisa: 5 & 8. Al-Ahzab: 32), *Qaulan Karima* (Q.S. Al-Isra: 23), dan *Qaulan Sadida* (Q.S. Al-Baqarah: 234).

Kedua, Mau'idza al-Hasanah yang berarti nasihat, bimbingan dan peringatan tentang kebaikan. Melalui metode ini, komunikasi berkolaborasi untuk menjadi jalan tengah. Artinya, komunikasi di media sosial lebih menekankan pada aktivitas keshalehan, dengan cara mengeksplorasi pesan pencerahan, bimbingan dan pendidikan yang bersifat amaliyah.²⁸

Ketiga, al-Mujadalah Bil-Ihsan yaitu berdiskusi dengan cara yang arif dan santun. *Al-Mujadalah* adalah upaya tukar pendapat tanpa ada unsur permusuhan untuk mencari kebenaran.²⁹ Prospek *al-Mujadalah Bil-Ihsan* merupakan suatu retorika yang unik didalam komunikasi. Sama halnya melakukan komunikasi di media sosial tidak hanya wadah pelampiasan tetapi sebagai wadah bertukar pikiran dalam meraih kebenaran.

Merujuk pada penjelasan di atas, untuk membangun sikap bijak dalam bermedia sosial perlu adanya upaya perbaikan kesadaran baik masyarakat muslim maupun non-muslim, baik kelas awam maupun kelas berpangkat, agar selaras dengan petunjuk al-Quran. Demi membangun komunikasi yang beradab dan pengguna media yang bijak dapat diterapkan cara-cara berikut ini.

a. *Menggunakan perkataan yang baik dan santun.*

Seorang muslim hendaklah berbicara dengan perkataan yang baik dan santun. Sebab, dalam pandangan Islam, menggunakan perkataan yang baik dan santun akan mendatangkan manfaat. Hal ini, sebagaimana termaktub dalam Hadits shahih bukhari Al-Bukhari. No. 6018; Muslim. No. 47. Yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah ra, Rasulullah SAW bersabda:

²⁸ Junaidi. *Pendekatan Komunikasi Islam Pada Nilai Mua'izah Hasanah: Telaah Konsep dan Aplikasi dalam Kehidupan*. Jurnal Peurawi. Volume 3. Nomor 1. 2020, hal.63

²⁹ Munir. *Metode Dakwah; Edisi Revisi*. (Jakarta: Kencana. 2003), hal. 11-17

Artinya :*“Barang siapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir maka hendaklah ia berkata baik atau hendaklah ia diam.”* (Muttafaq ‘alaih: Al-Bukhari, no. 6018; Muslim, no.47).³⁰

Imam Al-Ghazali dalam bukunya *Ihya’ Ulumuddin* menjelaskan di dalam pembicaraan terdapat bahaya dan di dalam diam itu terdapat keselamatan. Karena itulah diam adalah kunci keselamatan bagi manusia. Ini dapat diibaratkan diam adalah emas dan bicara adalah perak. Sebagaimana Muhammad bin Wasi’ berkata kepada Malik bin Dinar: *“Hai abu Yahta! Menjaga mulut itu jauh lebih berat ketimbang menjaga uang dinar dan dirham”*.³¹

Dari uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa pada prinsipnya manusia adalah makhluk mulia. Akan tetapi, kemuliaan itu hilang disebabkan keegoisannya masing-masing. Lebih lagi di tengah pesatnya media sosial manusia sedang dihadapkan dengan fenomena bermulut besar. Acapkali menjadikan media sosial sebagai arena cacik maki baik sesama agama maupun berbeda agama. Padahal hadits di atas sangat komprehensif untuk dijadikan paduan hukum agar terhidar dari perbuatan yang dapat mencemarkan nama baik individu selaku umat beragama. Tidak hanya itu, hadits tersebut mendorong agar manusia khususnya umat Islam berperilaku bijak dalam segala tatanan kehidupan. Sebagaimana Imam Ghazali *rahimahullahu Ta’ala* menuturkan wajib atasmu berdiam diri dengan lidahmu daripada menyebut keburukan orang lain, begitu jugalah wajib atasmu berdiam diri dengan hatimu daripada *su’uzhan* kepada orang lain, karena perbuatan tersebut dilarang oleh syara’.³²

b. Menyebarkan informasi yang bermanfaat.

Bermedia sosial dengan informasi yang mencerdaskan merupakan bagian dari adab komunikasi. Dalam konteks ini media menjadi penting. Karena media sosial digunakan sebagai sarana penyampaian *wasilah keagamaan*. Dari segi

³⁰ Imam Nawawi. *Terjemah Riyadhus Shalihin; Jilid 2*. Surabaya: Duta Ilmu. 2006, hal. 531

³¹ Imam Al-Ghazali. *Ihya’ Ulumuddin Jilid 5*. Semarang: CV. Asy-Syifa’. 2003, hal. 307-308

³² Syeikh Abdus Samad Al-Jawi Al-Palembani. *Siyarus Salikin: Jalan Para salik untuk Mengabdikan Diri Kepada Tuhan Rabbul ‘Alamin*. (Singapura: Kerjaya Printing Industries Pte Ltd.2002), hal. 235

bahasa, isi pesan, dan atribut difokuskan pada *ahsan* untuk menciptakan sikap *fastabikhul khairat*. Sebagaimana Allah berfirman:

Artinya: “*Setiap umat mempunyai kiblat yang menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah kamu dalam kebaikan. Dimana saja kamu berada niscaya Allah akan mengumpulkan kamu semuanya...* (Q.S. Al-Baqarah: 148).

Ada beberapa kata kunci yang dapat dipahami dari ayat di atas yaitu:

- 1) Berlomba-lomba dalam kebaikan merupakan bukti keimanan yang tertanam di dalam hati setiap muslim. Perbuatan tersebut akan melahirkan sifat berlapang dada, ketenangan jiwa bahkan dapat menciptakan perilaku bermedia sosial yang sehat.
- 2) Informasi yang mencerdaskan lahir dari penggunaan kata-kata yang terbaik (*ahsan*), yaitu berupaya memelihara kehormatan seorang muslim. Sebab ia menggambarkan arahan semacam kaidah muslim untuk selalu memberikan atau menjawab yang lebih baik apabila mendapat perkataan yang menyakitkan.³³

Apabila sikap ini bisa dibangun maka akan terwujud suatu tatanan kehidupan masyarakat media yang baik lagi menyejukkan. Masyarakat media akan selalu menampilkan rentak informasi yang damai dan menyatukan.

c. Tidak menyebarkan kebohongan, fitnah, dan ujaran kebencian

Berbohong adalah perbuatan dosa yang amat dibenci Rasulullah. Bahkan ia menegaskan dalam sabdanya yang termuat dalam *ihya' ulumuddin* yang menjelaskan bahwa Celakalah bagi orang yang berbicara lalu berdusta agar ia membuat kaum tertawa, celaka baginya dan celaka baginya. (H.R. Abu Daud, At-Tirmizi dan An-Nasa'i).

Hadits ini melarang menyebarkan kebohongan, sebab berbohong adalah perbuatan orang munafik. Di dalam Al-Quran berbohong adalah termasuk perbuatan orang-orang yang tidak beriman (Q.S. An-Nahl: 105). Oleh karena itu, hadits tersebut memerintahkan umat manusia berperilaku jujur, karena kejujuran

³³ Tata Taufik. *Etika Komunikasi Islam*. Bandung: CV. Pustaka Setia. 2012, hal. 167-168

melahirkan keberkan dan kebaikan pada pelakunya.

Kemudian ghibah dan fitnah perbuatan yang dilarang dalam Islam. Ghibah dalam al-Quran diibaratkan seperti memakan bangkai saudaranya sendiri (Q.S. Al-Hujurat: 12). Sedangkan fitnah dipastikan lebih kejam dari pembunuhan (Q.S. Al-Baqarah: 191). Dalam sebuah hadits Rasulullah juga menegaskan bahwa ghibah terjadi ketika seseorang menyebutkan kejelekan orang yang tidak ia sukai meskipun itu kenyataan. Sedangkan fitnah terjadi ketika pembicaraan tidak sesuai dengan kenyataan yang terjadi (lihat hadits Muslim. No. 2589).

Selanjutnya ujaran kebencian adalah puncak kehancuran umat. Hal ini terjadi disebabkan ketidakpuasan satu sama lainnya. Perilaku ini dapat memutuskan hubungan persaudaraan dan dikecam buruk karena akan menjadi perumus problematika kedamaian, baik sesama agama maupun antar agama.

d. Meluruskan Informasi yang Salah dan Memberikan Nasihat.

Berbuat baik adalah suatu hal yang sangat dianjurkan. Karena kebaikan akan mendatangkan keselamatan. Hal itu dilakukan dengan upaya meluruskan informasi yang salah atau memberikan nasihat yang baik. Jadi, ikhlar saling menasihati kepada kebajikan adalah kewajiban seorang muslim. Allah berfirman:

Artinya: *“Saling nasihat menasihati untuk kebenaran dan nasihat menasihati untuk kesabaran.* (Q.S. Al 'Ashr: 3).

Ayat ini memberikan informasi bahwa menjadi kewajiban bagi setiap muslim untuk meluruskan informasi dan memberikan nasihat kebaikan. Perbuatan ini dapat dilakukan melalui proses komunikasi melalui konten yang positif untuk mengklarifikasi kejanggalan pesan pada konten yang dimaksud. Selain itu, dapat dilakukan dengan cara memberikan masukan ataupun saran yang baik agar tidak terjadi ketimpangan pesan yang ingin disampaikan.

³⁷ Al-Quran dan Terjemahan, hal. 601

D. Kesimpulan

Adab komunikasi dalam Islam bertujuan membentuk sikap bijak bermedia sosial. Sikap ini dianggap mampu menjadi tameng untuk menjaga kualitas informasi dan memelihara stabilitas media agar tidak kehilangan arah tujuannya. Sehingga, pesan tidak menjadi *desecend class*. Persoalan adab komunikasi di media sosial diatur dalam Al-Quran dan Hadits. Banyak ayat yang melarang berkata buruk dan tidak bermanfaat. Dalam hadits juga demikian jika tidak mampu berkata baik, diam lebih utama.

Untuk membangun sikap bijak bermedia sosial maka dapat dilakukan langkah-langkah berikut:

1. Menggunakan Perkataan yang Baik dan Santun.
2. Menyebarkan Informasi yang Bermanfaat.
3. Tidak Menyebarkan Kebohongan, Fitnah, dan Ujaran Kebencian.
4. Meluruskan Informasi yang Salah dan Memberikan nasihat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bugha, Mustafa & Muhyiddin Mistha. 2017. *Al-Wafi; Hadits Arbain Imam Nawawi, Pokok-pokok Ajaran Islam*. Depok: Fathan Prima Media.
- Al-Ghazali. 2003 *Ihya' Ulumuddin Jilid 5*. Semarang: CV. Asy-Syifa'. Al-Jamal, Halah Abdul. 2008. *Fann al-Tawashul Fi Al-Islam*,
- Al-Jawi Al-Palembani, Syeikh Abdus Samad. 2002. *Siyarus Salikin: Jalan Para salik untuk Mengabdikan Diri Kepada Tuhan Rabbul 'Alamin*. Singapura: KerjayaPrinting Industries Pte Ltd.
- Alu Syaikh, Abdullah bin Muhammad. *Tafsir Ibnu Katsir; Jilid 5*. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim. 1998. *Madarijus Salikin; Penjabaran Konkrit Iyyaka Na'budu Wa Iyyaka Nasta'in Jilid 3 Lengkap*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi KeEmpat*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Hefni, Harjani. 2015. *Komunikasi Islam*. Jakarta: Kencana.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. 2009. *Al-Quran dan Terjemahan*. Surakarta: Pustaka Al-Hanan.
- Mahalli, Ahmad Mudjab. 2004. *Hadits-hadits Muttafaq 'Alaih; Bagian Ibadat*. Jakarta: Kencana.
- Munir. 2003. *Metode Dakwah; Edisi Revisi*. Jakarta: Kencana. 2003.
- Nawawi, Imam. 2006. *Terjemah Riyadhus Shalihin; Jilid 2*. Surabaya: Duta Ilmu.
- Piliang, Yasraf Amir. 2004. *Posrealitas; Realitas Kebudayaan dalam Era Posmetafisika*. Bandung: Jalasutra.
- Roudhonah. 2019. *Ilmu Komunikasi*. Depok: Rajawali Pers.
- Shihab, M. Quraish. 2009. *Tafsir al-Misbah Volume 2*. Jakarta: Lentera Hati.
- Taufik, Tata. 2012. *Etika Komunikasi Islam*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Ahmad, Amar. 2013. *Perkembangan Media Online dan Fenomena Disinformasi (Analisis Pada Sejumlah Situs Islam)*. Jurnal Pekommas. Volume 16. Nomor.3.
- Cahyana, dkk. 2021. *Silaturahmi Melalui Media Sosial Perspektif Hadits (Metode Syarah Hadits Bil Ra'yi)*. Jurnal Al-Hikmah. Volume 3. No. 2.

- Cristiany. 2020. *Dampak Penggunaan TIK Terhadap Pola Komunikasi Masyarakat Desa*. Jurnal PIKOM. Volume 21. Nomor 2. Desember.
- Ibrahim & Hasanuddin. 2015. *Komunikasi dalam Dunia Maya: Kajian Bahasa, Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: UHAMKA Press.
- Macshum, Toha. 2016. *Pendidikan Adab, Kunci Sukses Pendidikan*. Juournal: Pemikiran dan Pendidikan Islam. Vol. 6. No. 2. Juli-Desember.
- Mutia, Lidwina. 2017. *Praktik Komsumsi Selebriti Dalam Komunitas Penggemar di Era Media Baru: Studi Kasus Penggemar NIC Jogja dan Jakarta*. Jurnal Komunikasi. Volume 10. Nomor 1.
- Nurdin & Hendra. 2020. *Eksistensi Media Sosial, Youtube, Instagram dan Whatsapp Ditengah Pandemi Covid-19 Dikalangan Masyarakat Virtual Indonesia*. Jurnal Perpustakaan dan Informasi. Volume 4. Nomor. 1. Juni.
- Setiawan. 2017. *Era Digital dan Tantangannya*. Seminar Nasional Pendidikan.
ISBN.978-602-50088-0-1.
- Sucahya, Media. 2013. *Teknologi Komunikasi dan Media*. Jurnal Komunikasi. Vol. 2. No. 1. Januari-April.
- Yusni, Iffah. 2022. *Manusia Sebagai Makhluk Sosial*. Jurnal Lathaif. Vol. 1. No. 1. Jan-Juni.
- Junaidi. 2020. *Pendekatan Komunikasi Islam Pada Nilai Mua'izah Hasanah: Telaah Konsep dan Aplikasi dalam Kehidupan*. Jurnal Peurawi. Volume 3. Nomor 1.